



PENGETAHUAN PELAJAR SEKOLAH DASAR TENTANG PUBERTAS DI JAKARTA DAN SEKITARNYA

Elementary School Students' Knowledge Regarding Puberty In Jakarta And Surrounding Cities

Nurfadhilah¹, Rika Sa'diyah¹, Nurjannah Achmad², Safia Shukri Hilowle³

¹Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

²Universitas Jenderal Achmad Yani, Indonesia

³Jumhuriyah University, Somalia

E-mail : nurfadhilah.nf@umj.ac.id

Naskah masuk 30 November 2022; review 29 Desember 2022; disetujui terbit 3 Januari 2023

Abstract

Background: Indonesian Adolescents' Reproductive Health Survey 2017 shows the lack of Indonesian adolescents' knowledge regarding puberty, whereas menarche onset at the age of 9 years.

Objective: This study aims to identify the puberty knowledge of elementary school students.

Method: The method used is an online survey and face-to-face (offline) interviews. Data were analyzed using an independent T-test and item knowledge analysis. The samples were 221 elementary school students in Jakarta and surrounding cities from March to September 2022.

Result: The knowledge of female students was significantly higher than that of male students. The question that was answered correctly the most by female students was the dangers of cigarette smoke. Meanwhile, the questions that were answered correctly the most by male students were risky activities (behaviors) that should be avoided.

Conclusion: Knowledge of puberty is important as a fundamental for abstinence as a behavior to prevent adolescent reproductive health (ARH) problems, including HIV and other Sexually Transmitted Infections (STI). Massive, measurable, and planned interventions need to be carried out on an ongoing basis to increase elementary school students' knowledge regarding puberty.

Keywords: puberty, knowledge, students, elementary school

Abstrak

Latar belakang: Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2017 memperlihatkan rendahnya pengetahuan remaja tentang pubertas, padahal menarche mulai terjadi sejak usia 9 tahun.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pengetahuan pubertas siswa sekolah dasar.

Metode: Metode yang digunakan adalah survei elektronik dan wawancara secara tatap muka. Data dianalisis menggunakan independent T-test dan analisis butir. Sampel sebanyak 221 siswa sekolah dasar di Jakarta dan sekitarnya pada Maret-September tahun 2022.

Hasil: Pengetahuan siswi secara signifikan lebih tinggi daripada siswa SD. Pertanyaan yang umumnya dijawab benar oleh siswi yaitu bahaya asap rokok. Sedangkan pertanyaan yang paling banyak dijawab benar oleh siswa yaitu aktivitas (perilaku) berisiko yang harus dihindari.

Kesimpulan: Pengetahuan tentang pubertas penting sebagai dasar pantangan sebagai perilaku untuk mencegah masalah kesehatan reproduksi remaja, termasuk HIV dan Infeksi Menular Seksual lainnya. Intervensi yang masif, terukur, dan terencana perlu dilakukan secara berkesinambungan untuk dapat meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai pubertas.

Kata kunci: pubertas, pengetahuan, pelajar, SD

PENDAHULUAN

Rumusan tujuan pembangunan Sustainable Development Goals (SDGs) no. 3 yaitu kehidupan sehat dan sejahtera serta tujuan no. 4 pendidikan berkualitas¹. Penilaian indikator kesehatan dan pendidikan yang umum digunakan yaitu Human Development Index (HDI), dengan Indonesia berada di urutan 116 dari 189 negara².

Indonesia seharusnya saat ini sedang menikmati bonus demografi yang puncaknya diperkirakan tahun 2030. Situasi yang mestinya menguntungkan ini perlu diantisipasi agar tidak berbalik menjadi beban atau bahkan bencana. Semua indikator kesehatan yaitu kematian ibu, kematian bayi dan balita, serta penyakit infeksi khususnya AIDS, Tuberkulosis, dan Malaria (ATM) masih di bawah target yang ditetapkan^{3,1}.

Data SKRRI 2017 menunjukkan betapa pengetahuan remaja (usia 15-24 tahun) tentang tanda pubertas masih sangat rendah. Pembelajaran mengenai pubertas masih sangat terbatas di jenjang SD di Indonesia bahkan masih dianggap tabu^{4,5}. Perlu dicatat juga bahwa program pendidikan kurang atau tidak efektif pada remaja laki-laki yang beranjak dewasa. Tidak juga ada hubungan yang signifikan antara gender dan etnis⁶. Jadi, pendidikan pubertas perlu diberikan sejak usia dini kepada semua gender dan etnis yang ada di Indonesia.

Remaja merupakan masa pembentukan keyakinan dan nilai yang mendasari perilaku. Ketika remaja, seseorang berupaya melepaskan diri dari keluarga untuk menentukan identitas dan berupaya mengembangkan nilai baru menuju kepribadian yang lebih matang⁷. Terjadi perubahan fisik dan muncul tanda primer perkembangan organ seksual karena hormon seksual mulai aktif. Namun sayangnya, emosi terkait perilaku seksual belum stabil. Selain itu, rasa tertarik pada lawan jenis juga sudah dimiliki oleh remaja.

Akibatnya remaja cenderung terjerumus pada perilaku seksual berisiko⁸⁻¹⁰. Sayangnya, pengetahuan remaja tentang spesifik pubertas sangat rendah¹¹⁻¹³.

Pengetahuan yang rendah mengakibatkan perilaku berisiko. Salah satu perilaku yang diharapkan muncul secara konsisten pada anak didik SD tentu abstinensi (absen seks), yang diyakini 100% efektif mencegah kehamilan dan IMS¹⁴. Hasil penelitian menemukan abstinensi dipersepsi sebagai proses dan tahapan perkembangan yang normal. Semua remaja melakukannya hingga saat tertentu, namun berubah menjadi aktif secara seksual ketika merasa diri 'siap'. Seks diyakini secara keliru yaitu memiliki kekuatan, dan aktivitas seks pertama dianggap sebagai ritual peralihan menuju dewasa¹⁵.

Batasan pengetahuan dalam penelitian ini adalah pengetahuan perseptual atau keyakinan perseptual berdasarkan kebenaran pengalaman perseptual yang andal¹⁶. Pengetahuan pubertas meliputi proses pubertas, anatomi reproduksi, dan menstruasi¹⁷ dan diarahkan untuk pembentukan dan penguatan perilaku abstinensi^{18,19}. Pendidikan pubertas tidak meliputi pembelajaran tentang kontrasepsi²⁰. Penelitian ini secara khusus bertujuan mengidentifikasi pengetahuan pubertas peserta didik SD. Temuan dapat dimanfaatkan sebagai dasar melakukan intervensi pendidikan pubertas secara terencana dan masif bagi peserta didik SD.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain survei daring dengan wilayah cakupan se-Indonesia. Responden direkrut secara terbuka baik secara langsung maupun melalui guru dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru SD. Informasi dan rekrutmen responden dilakukan secara daring memanfaatkan sosial media (WhatsApp dan WhatsApp Group guru dan calon guru SD/MI). Pengumpulan data dilaksanakan pada Maret-September tahun 2022. Pewawancara (enumerator) merupakan guru atau mahasiswa yang telah diberikan materi terkait praktik wawancara. Selanjutnya pewawancara merekrut peserta didik SD untuk dijadikan responden dengan seizin guru atau orang tua dan mengisi formulir kesediaan menjadi responden. Wawancara dilakukan sekitar 15

* Corresponding author
(nurfadhilah.nf@umj.ac.id)

menit. Instrumen yang digunakan merupakan hasil modifikasi instrumen yang sebelumnya sudah digunakan dalam riset dan pengembangan media hypercontent serta telah dipublikasi²¹.

Instrumen dilengkapi data pribadi terdiri dari nama sekolah, kelas, jenis kelamin. Pertanyaan pengetahuan disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup untuk mengukur pengetahuan sebanyak 35 butir (4 pilihan jawaban), meliputi 6 dimensi: 1) konsep dan definisi pubertas dan perilaku terkait pubertas dan abstinensi 4 butir,

2) tanda spesifik pubertas pada perempuan 5 butir, 3) tanda spesifik pubertas pada laki 5 butir, 4) perubahan bio-psiko-sosio-religiositas pubertas 3 butir, 5) risiko dan perilaku berisiko 6 butir, dan 6) perilaku sehat dan bertanggung jawab 12 butir.

HASIL

Karakteristik responden pada penelitian ini berjenis perempuan sebanyak 136 orang (61,5%) dan duduk di kelas tinggi (4-6) sebanyak 210 orang (95,0%).

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=221)

Variabel	N	%
Jenis kelamin		
Perempuan	136	61.5
Lelaki	85	38.5
Tingkat		
1-3	11	5.0
4-6	210	95.0

Tabel 2, memperlihatkan bahwa dari 35 pertanyaan tentang kesehatan remaja yang paling banyak menjawab benar setiap pertanyaan adalah siswa perempuan. Pertanyaan yang paling banyak dijawab benar

(oleh 136) siswa perempuan adalah bahaya asap rokok. Sedangkan pertanyaan yang paling banyak dijawab benar (oleh 83) siswa laki-laki adalah aktivitas (perilaku) berisiko yang harus dihindari.

Tabel 2. Distribusi Jawaban Benar Setiap Pertanyaan Berdasarkan Gender

No	Pertanyaan	Lelaki		Perempuan	
		N	%	N	%
1	Apakah yang dimaksud dengan Pubertas (masa remaja)?	41	37,6	68	62,4
2	Yang termasuk ciri-ciri Pubertas pada laki-laki adalah?	23	35,9	41	64,1
3	Mengapa perempuan mengalami menstruasi (mens/haid)?	65	35,5	118	64,5
4	Apa yang sebaiknya dilakukan ketika mengalami Pubertas (masa remaja)?	73	37,8	120	62,2
5	Mengapa harus mengganti pembalut secara teratur saat menstruasi?	69	35,9	123	64,1
6	Bagaimana cara mengurangi bau badan akibat Pubertas (masa remaja)?	70	35,7	126	64,3
7	Apa yang sebaiknya tidak dilakukan pada masa Pubertas (remaja)?	65	35,1	120	64,9
8	Contoh makanan yang baik dimakan saat masa Pubertas yakni?	75	36,1	133	63,9
9	Cara yang dilakukan agar kita mencintai diri kita sendiri?	72	36,7	124	63,3
10	Pada saat Pubertas kita akan mengalami emosi/perasaan yang berubah-ubah, maka kita harus mengendalikan diri agar...	67	35,8	120	64,2
11	Ciri-ciri teman yang baik adalah ...	77	37,4	129	62,6
12	Berikut cara berteman yang baik...	82	38,0	134	62,0
13	Apa yang harus dilakukan pada masa remaja?	82	38,3	132	61,7
14	Cara mencegah agar tidak terjadi pelecehan atau kekerasan?	81	37,9	133	62,1
15	Dalam rokok terdapat zat berbahaya bagi Kesehatan karena mengakibatkan ketergantungan, yaitu...	66	40,2	98	59,8
16	Kegiatan yang harus dihindari adalah?	83	38,1	135	61,9
17	Bahaya asap rokok yaitu...	81	38,5	136	61,5

No	Pertanyaan	Lelaki		Perempuan	
		N	%	N	%
18	Seseorang yang tidak merokok namun menghirup asap rokok sehingga ikut terdampak disebut perokok?	69	38,1	112	61,9
19	Keuntungan yang dirasakan ketika tidak mengonsumsi narkoba	70	37,4	117	62,6
20	Ciri-ciri Remaja Juara adalah?	64	37,6	106	62,4
21	Mencuci tangan yang baik menggunakan	77	37,4	129	62,6
22	Minum air putih tiap hari sebanyak ...	56	37,1	95	62,9
23	Lakukan aktivitas fisik tiap hari minimal...	43	35,5	78	64,5
24	Apa yang harus dihindari untuk mencegah jerawat?	60	37,0	102	63,0
25	Apa akibat jika kita memencet jerawat?	73	37,2	123	62,8
26	Mitos adalah ...	72	37,1	122	62,9
27	Menstruasi pada masa-masa awal umumnya	41	30,8	92	69,2
28	Sel telur pada perempuan dilepaskan ovarium (indung telur) pada...	56	34,8	105	65,2
29	Suara lelaki berubah saat pubertas karena...	80	38,5	128	61,5
30	Anak lelaki biasanya mengalami masa pubertas ... perempuan	41	35,7	74	64,3
31	Mengalami pubertas artinya ...	70	37,6	116	62,4
32	Bisa bereproduksi maksudnya	68	37,2	115	62,8
33	Apa yang menyebabkan tubuh berubah saat pubertas?	57	40,4	84	59,6
34	Jika seorang anak belum mengalami mimpi basah atau menstruasi padahal teman dekatnya sudah mengalami, berarti anak tersebut...	55	34,6	104	65,4
35	Bagaimana cara mengamati menstruasi yang normal?	70	35,9	125	64,1

Diperoleh hasil analisis rerata skor pengetahuan tentang kesehatan remaja pada siswa laki-laki 77,11 dengan standar deviasi 15,67, sedangkan siswa perempuan rerata skor pengetahuan tentang kesehatan remaja adalah 82,19 dengan standar deviasi 11,73. Hasil uji statistik

didapatkan nilai $p = 0,007$, berarti terdapat perbedaan yang signifikan rerata skor pengetahuan tentang kesehatan remaja antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan (Tabel 3).

Tabel 3. Hubungan antara gender dengan pengetahuan

Jenis kelamin	Rerata	SD	SE	Nilai P	N
Lelaki	77,11	15,67	1,70	0,007*	85
perempuan	82,19	11,73	1,01		136

*Independent T-test

PEMBAHASAN

Data SKRRI 2017 menunjukkan rendahnya pengetahuan remaja tentang tanda spesifik pubertas. Kurang dari 10% remaja tahu salah satu tanda pubertas peningkatan gairah seks²². Perilaku abstinensi hanya dilakukan oleh 65 hingga 80% remaja^{18,23} sementara data survei nasional menunjukkan kisaran angka 90-95%²⁴⁻²⁶. Intervensi perubahan perilaku dengan edukasi pubertas menjadi penting dan mendesak^{12,19,27}.

Pertanyaan yang paling sedikit dijawab benar yaitu tentang tanda spesifik pubertas pada lelaki, khususnya perubahan suara yang dijawab benar oleh 29% responden. Hal ini berlawanan dengan data survey nasional yang mencatat 77% perempuan dan 53% lelaki

mengetahui perubahan suara merupakan salah satu tanda spesifik pubertas²⁸. Lebih dari separuh responden (52%) juga mengetahui bahwa tanda pubertas pada lelaki lebih lambat muncul dibandingkan perempuan dan bahwa aktivitas fisik harus dilakukan setiap hari selama paling tidak 30 menit (54,8%). Hal ini menjadi penting untuk memastikan keseimbangan konsumsi dan keluaran energi mendukung tumbuh kembang optimal anak. Aktivitas fisik juga merupakan salah satu upaya mengendalikan peningkatan penyakit tidak menular yang mengancam kesehatan masyarakat³.

Rendahnya pengetahuan dalam dimensi tanda spesifik pubertas pada lelaki dibandingkan

dimensi lainnya selaras dengan hasil riset sebelumnya. Riset membuktikan *immature pubertal development* yang lebih tinggi terjadi pada lelaki. Sedangkan pada perempuan, walaupun pengetahuannya lebih tinggi, namun ternyata sikap tentang kesehatan reproduksi negatif juga lebih tinggi²⁹. Namun demikian, perlu diperhatikan, khususnya proses yang dilaksanakan di sekolah berasrama, karena terjadi beberapa kasus kehamilan, perkawinan, dan aborsi pada pelajar^{30,31}.

Perilaku berisiko lainnya yaitu penyalahgunaan NAPZA, termasuk rokok. Nikotin dikenali sebagai zat yang mengakibatkan ketergantungan pada rokok oleh 74,2% responden. Perilaku merokok memang menjadi ancaman bagi anak Indonesia. Saat ini sekitar satu dari 3 lelaki dewasa sudah menjadi perokok, jadi target industri rokok diarahkan kepada perempuan dan anak. Merokok juga merupakan salah satu faktor risiko perilaku tidak aman lain, misalnya seks pranikah²⁵. Berbagai intervensi juga sudah dilakukan, khususnya edukasi baik bagi pendidik maupun peserta didik^{32,33}.

Intervensi dengan memanfaatkan buku hypercontent Remaja Juara³⁴ yang memuat/disematkan video pembelajaran dan kuis dapat dilakukan karena lebih menarik. Buku Remaja Juara juga dilengkapi buku hypercontent pegangan guru berjudul Pubertas, Siap Menghadapi²¹ yang akan memandu guru menyampaikan materi pubertas secara holistik integratif³⁵. Kedua buku diperlukan mengingat masih terdapat miskonsepsi antara guru-murid dan guru yang menganggap pendidikan pubertas dan seksualitas sebagai hal yang tabu untuk disampaikan pada jenjang sekolah dasar³⁶. Ko-edukasi (pembelajaran bersama antara perempuan dengan lelaki) seperti yang umum dilaksanakan banyak memperlihatkan hasil positif dalam peningkatan pengetahuan dan perilaku pelajar^{12,19}.

Anak hanya memiliki pemusatan perhatian yang terbatas, yaitu 10-20 menit³⁷ jadi edukasi memerlukan strategi khusus agar tidak terjadi produk gagal dalam pembelajaran. Berbagai upaya diperlukan untuk menurunkan masalah gagal tumbuh dan kesalahan pola didik serta pola asuh³⁸. Metode *Contextual Teaching and Learning* mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku sehat siswa kelas V Sekolah

Dasar. Guru juga perlu meningkatkan keterampilan pedagogik dan penguasaan materi serta membantu siswa berkomunikasi dengan percaya diri. Tercatat lebih dari separuh peserta telah mengalami menarche dan mimpi basah, oleh karena itu pengetahuan tentang pubertas merupakan kebutuhan yang mendesak dan para guru wajib memberikan informasi mutakhir sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi³⁹.

KESIMPULAN

Secara umum pengetahuan pelajar perempuan secara signifikan lebih tinggi dibanding pelajar lelaki, namun tentu saja intervensi tetap perlu dilaksanakan bagi kedua kelompok pelajar. Ada kecenderungan semakin tinggi tingkat semakin tinggi pula pengetahuan siswa, walaupun analisis statistika tidak terbukti secara signifikan. Pertanyaan yang paling banyak dijawab benar baik oleh peserta didik perempuan maupun lelaki yaitu terkait rokok sebagai perilaku yang harus dihindari serta bahayanya, sedangkan yang paling sedikit dijawab benar terkait ciri pubertas pada lelaki. Lebih lanjut, pengetahuan yang tinggi harus memunculkan sikap positif untuk pada akhirnya melahirkan perilaku sehat dan bertanggung jawab.

SARAN

Perlu dilakukan intervensi edukasi secara masif, terukur, dan terencana secara berkesinambungan untuk bisa meningkatkan pengetahuan peserta didik SD tentang pubertas. Edukasi dapat dilakukan secara terpisah untuk masing-masing gender atau bersama (ko-edukasi). Intervensi tidak harus menunggu peserta didik duduk di kelas tinggi, namun dapat diinisiasi lebih awal pada kelas rendah atau pra-sekolah dengan materi yang disesuaikan tahap perkembangan peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada guru SD, *pre-service teacher*, mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat serta Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Jakarta yang membantu mengumpulkan data.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Lembar Fakta SDGs (SDGs)

- Factsheets). 2017;188.
2. UNDP. Human Development Indices and Indicators 2018 [Internet]. Human Development Indices and Indicators 2018. New York; 2018. Available from: www.undp.org
 3. Bappenas. Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020 - 2024 : Indonesia Berpenghasilan Menengah - Tinggi yang Sejahtera, Adil, dan Berkesinambungan. Kementeri PPN/Bappenas. 2019;313.
 4. Nurfadhilah, Reymas BF, Utomo E. Pendidikan Seks Oleh Ayah, Mau Tapi Malu. In: Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar [Internet]. Jakarta: JPD: Jurnal Pendidikan Dasar; 2020. p. 1–8. Available from: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/17742>
 5. Nurfadhilah, Abbas H, Akbar Z, Nadiroh. Education of Sexual Abstinence in Indonesia, Taboo or a Critical Need? In: Proceeding International Conference on Education in Muslim Society (ICEMS) [Internet]. Jakarta: UIN Jakarta; 2019. p. 105–11. Available from: <https://osf.io/s7vua/download>
 6. Smith TE, Panisch LS, Malespin T, Graça Pereira M. Evaluating effectiveness of abstinence education. *J Evidence-Informed Soc Work* [Internet]. 2017;14(5):360–7. Available from: <https://doi.org/10.1080/23761407.2017.1340860>
 7. EL B. Dari prenatal sampai remaja. Jakarta: Pustaka Pelajar; 2012.
 8. Baams L, Dubas JS, Overbeek G, Van Aken MAG. Transitions in body and behavior: A meta-analytic study on the relationship between pubertal development and adolescent sexual behavior. *J Adolesc Heal*. 2015;56(6):586–98.
 9. Rahayu I, Rismawanti V. Hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah pelajar. *J Endur Kaji Ilm Probl Kesehat*. 2017;2(2):145–50.
 10. Rosdarni, Dasuki D, Waluyo SD. Pengaruh Faktor Personal terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *J Kesehat Masy Nas*. 2015;9(3):214–21.
 11. Utomo E, Nurfadhilah, Satibi Hidayat O, Wahyu Wicaksono J, Arif A. The Misconception of Teachers’ and Students’ Knowledge Regarding Puberty in Elementary Education. *KnE Soc Sci* [Internet]. 2020;2020(11 Nov 2020):135–41. Available from: <https://knepublishing.com/index.php/KNESocial/article/view/7865/13623>
 12. Nurfadhilah, Utomo E, Sinyanyuri S, Bahij A Al, Linda O, Hidayati, et al. Implementasi pendidikan pubertas pada jenjang sekolah dasar. *Altafani J Pengabd Masy* [Internet]. 2022;1(1):47–55. Available from: https://e-journal.fkmumj.ac.id/index.php/ALTA_FANI/article/view/210/153
 13. BKKBN, BPS, Kemenkes, USAID. Survei Demografi Dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja 2017. 2018.
 14. Buhi ER, Goodson P, Neilands TB, Blunt H. Adolescent sexual abstinence: A test of an integrative theoretical framework. *Heal Educ Behav*. 2011;38(1):63–79.
 15. Ott MA, Pfeiffer EJ, Fortenberry JD. Perceptions of Sexual Abstinence among High-Risk Early and Middle Adolescents. *J Adolesc Heal*. 2006;39(2):192–8.
 16. Sosa E. Reflective Knowledge: Apt Belief and Reflective Knowledge. *Reflective Knowl Apt Belief Reflective Knowl*. 2009;2:1–272.
 17. Hurwitz LB, Lovato SB, Lauricella AR, Woodruff TK, Patrick E, Wartella E. “A New You, That’s Who”: an evaluation of short videos on puberty and human reproduction. *Palgrave Commun*. 2018;4(1).
 18. Sabilla M, Nurfadhilah N. Abstinensi Seksual Remaja SMP di Kota Tangerang Selatan. *J Kesehat Reproduksi* [Internet]. 2020;11(2):125–36. Available from: <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/kespro/article/download/3814/2045/>
 19. Nurfadhilah, Utomo E, Neolaka A. Pendidikan Abstinensi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Indonesia. *J Pendidik Dasar* [Internet]. 2020;1(31

- Mei 2020):12. Available from: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/15435>
20. Denny G, Young M. An evaluation of an abstinence-only sex education curriculum: An 18-month follow-up. *J Sch Health*. 2006;76(8):414–22.
 21. Nurfadhilah, Utomo E, Neolaka A. Puberty Hypercontent Book, Expert and Community Responses. *Proc 5th Asian Educ Symp 2020 (AES 2020)* [Internet]. 2021;566(Aes 2020):98–101. Available from: <https://www.atlantispress.com/proceedings/aes-20/125958654>
 22. Nurfadhilah. Analisis Pendidikan Karakter Dalam Mempersiapkan Pubertas Menuju Generasi Emas Indonesia 2045. *J Pendidik Dasar* [Internet]. 2019;10(1):85–100. Available from: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/11124>
 23. Nurfadhilah, Ariasih AR. Abstinensi dan Pendidikan Seks Remaja: Survei Cepat di Jakarta dan Sekitarnya. *Pendidik Lingkung dan Pembang Berkelanjutan*. 2019;XX(Maret 2019):17–28.
 24. SDKI. *Survei Demografi Kesehatan Reproduksi 2017 Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: BKKBN Indonesia; 2018.
 25. Mundhiro N, Fauzi R, Maruf MA, Nurfadhilah N. Determinants of Premarital Sexual Behavior Amongst Adolescents in Indonesia. *J Biometrika dan Kependud* [Internet]. 2021;10(1):86. Available from: <https://e-journal.unair.ac.id/GBK/article/view/18698/pdf>
 26. Pinandari AW, Wilopo SA, Ismail D. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Formal dan Hubungan Seksual Pranikah Remaja Indonesia. *Kesmas Natl Public Heal J*. 2015;10(1):44.
 27. Utomo E, Nurfadhilah, Purwanto A, Wicaksono JW, Arif A. Landasan agama dalam pendidikan pubertas di sekolah dasar. *Harkat* [Internet]. 2019;4(Dec 2019):55–60. Available from: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/13440>
 28. BPS, BKKBN, Kemenkes, USAID. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 Kesehatan Reproduksi Remaja*. Vol. 28, *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. 2017.
 29. Susanto T, Saito R, Syahrul, Kimura R, Tsuda A, Tabuchi N, et al. Immaturity in puberty and negative attitudes toward reproductive health among Indonesian adolescents. *Int J Adolesc Med Health*. 2018;30(3).
 30. Shiffman J, Kunnuji M, Shawar YR, Robinson RS. International norms and the politics of sexuality education in Nigeria. *Global Health*. 2018;14(1):1–14.
 31. KomnasPerempuan. *Catahu 2021* [Internet]. Vol. 1, *Catatan tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan*. Jakarta; 2021. Available from: <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1466.1614933645.pdf>
 32. Nurfadhilah, Purnamawati D, Robalais AN. Penguatan peran remaja dalam pencegahan dan pengendalian NAPZA pada masa pandemi COVID-19. *Community Empower* [Internet]. 2021;6(4):572–8. Available from: <https://journal.unimma.ac.id/index.php/ce/article/view/4566/2241>
 33. PUSLITDATIN. *Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba di 34 Provinsi Tahun 2017*. *J Data Puslitdatin 2017* [Internet]. 2017;II(1):83–8. Available from: https://perpustakaan.bnn.go.id/sites/default/files/Buku_Digital_2021-03/BK0188_Survei_Nasional_Penyalahgunaan_Narkkoba_di_34_Provinsi_Tahun_2017_BNN_UI.pdf
 34. Kemdikbud. *Remaja Juara, Cerdas Menghadapi Pubertas*. Pertama. Jakarta: Kemendikbud RI; 2020.
 35. Nurfadhilah, Utomo E. Pubertas: Siap menghadapi [Internet]. Juli 2020. Jakarta: FKM UMJ; 2020. 34 p. Available from: <https://fkm.umj.ac.id/wp-content/uploads/2020/12/BUKU-PUBERTAS-des.pdf>
 36. Utomo E, Nurfadhilah, Hidayat OS, Wicaksono JW, Arif A. The Misconception of Teacher ' s and Student ' s Knowledge Regarding

- Puberty in Higher Elementary Education. 2019.
37. Sa'diyah R, Nurfadhilah, Shofiyah S. Pemahaman Orang Tua dan Guru Pendidikan Anak Usia. In: PROSIDING SEMINAR NASIONAL PGRI PROVINSI SUMATERA SELATAN DAN UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG [Internet]. Palembang: Universitas PGRI Palembang; 2021. p. 57–61. Available from: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/download/8260/5798>
38. Nurfadhilah. Membaca Muhammadiyah: Esai-Esai Kritis tentang Persyarikatan, Amal Usaha, dan Gerakan Dakwahnya [Internet]. Karimi AF, Efendi D, editors. Gresik, Jawa Timur: Caremedia Communication; 2021. 414 p. Available from: <https://books.google.co.id/books?id=iQM5EAAAQBAJ>
39. Nurfadhilah, Andayani D, Pratiwi PI, Sadiyah R, Utomo E, Achmad N. Improving Primary School Students' Knowledge of Puberty through Contextual Teaching and Learning Method. *Al-Bidayah J Pendidik dasar Islam* [Internet]. 2021;13(2):313–20. Available from: <https://www.jurnal.albidayah.id/index.php/home/article/view/689/323>